

PARADIGMA ASESMEN MULTILITERASI: ANALISIS PRAKTIK FORMATIF, SUMATIF, DAN OTENTIK DI SEKOLAH DASAR

Ainur Rofiqi¹, Intan Sari Rufiana², Sri Rahayuningsih³

^{1,2}Magister Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

¹ainur.rofiqi.2521038@students.um.ac.id , ²intan.sari.pasca@um.ac.id,

³sriahayuningsih.pasca@um.ac.id

ABSTRACT

The development of technology and information in the 21st century has changed the literacy landscape. Individuals are required not only to have literacy but also various forms of literacy called multiliteracy. Multiliteracy assessments are necessary to capture the complexity of students' ability to navigate and create meaning in a variety of modes, beyond the limitations of text-based evaluation alone. This study aims to analyze in depth the practice of formative, summative, and authentic assessment in the context of the multiliteracy paradigm in elementary schools, as well as identify challenges in its implementation. The type of research is qualitative with a case study design. The research instrument used interview sheets with data collection techniques through interviews, observations, and document studies. The findings of the study are that the practice of multiliteracy assessment in elementary schools has evolved from simple to complex, including cognitive enhancement, reflective approaches, and multimodality integration. These findings confirm the role of assessment in building multiliteracy comprehensively. The implication is that it is necessary to strengthen teacher competence, adaptive instruments, and the use of technology to optimize implementation.

Keywords: *assessment, authentic, elementary school, formative, multiliteracy, summative*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan informasi di abad 21 telah mengubah lanskap literasi. Individu dituntut tidak hanya memiliki literasi baca tulis tetapi berbagai bentuk literasi yang disebut multiliterasi. Asesmen multiliterasi diperlukan untuk menangkap kompleksitas kemampuan murid dalam menavigasi dan menciptakan makna di berbagai mode, melampaui batasan evaluasi berbasis teks semata. Studi ini bertujuan menganalisis secara mendalam praktik asesmen formatif, sumatif, dan otentik dalam konteks paradigma multiliterasi di sekolah dasar, serta mengidentifikasi tantangan dalam implementasinya. Jenis penelitian merupakan kualitatif dengan desain studi kasus. Instrumen penelitian menggunakan lembar wawancara dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Temuan penelitian yaitu praktik asesmen multiliterasi di sekolah dasar berkembang dari sederhana ke kompleks, mencakup peningkatan kognitif,

pendekatan reflektif, dan integrasi multimodalitas. Temuan ini menegaskan peran asesmen dalam membangun multiliterasi secara komprehensif. Implikasinya, diperlukan penguatan kompetensi guru, instrumen adaptif, dan pemanfaatan teknologi untuk optimalisasi implementasi.

Kata Kunci: asesmen, formatif, multiliterasi, otentik, sekolah dasar, sumatif

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi di abad 21 telah mengubah lanskap literasi. Individu dituntut tidak hanya memiliki literasi baca tulis tetapi berbagai bentuk literasi yang disebut multiliterasi. Konsep multiliterasi diperkenalkan *New London Group* (NLG) tahun 1996 menuntut pemahaman mengenai literasi dalam mempertimbangkan keragaman budaya sebagai respons perubahan dinamika sosial-budaya dan teknologi (Nabhan & Habok, 2026).

Kerangka pedagogis ini semakin relevan dalam membekali murid dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas abad ke-21. Pada konteks pendidikan dasar, multiliterasi menjadi hal krusial karena murid dihadapkan kompleksitas informasi dari berbagai sumber sejak usia dini sehingga diperlukan untuk memahami, menafsirkan, serta menafsirkan makna secara dinamis sesuai kebutuhan komunikasi (Indriyani et al.,

2025; Selayani & Bayu, 2022). Paradigma multiliterasi secara mendasar menantang pendekatan pembelajaran konvensional dengan mendorong pergeseran dari penekanan yang hanya berpusat pada teks cetak menuju keberagaman multimodal proses pembelajaran (Lim et al., 2022). Di sekolah dasar, implementasi multiliterasi berarti mengintegrasikan berbagai bentuk representasi dan media ke dalam kurikulum, memungkinkan murid untuk mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan keterampilan ekspresi yang lebih kaya. Namun, pergeseran pedagogis ini juga membawa implikasi signifikan terhadap praktik asesmen. Asesmen yang efektif dalam konteks multiliterasi harus mampu menangkap kompleksitas kemampuan murid dalam menavigasi dan menciptakan makna di berbagai mode, melampaui batasan evaluasi berbasis teks semata (Cartner & Hallas, 2020).

Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan mendesak untuk menyelaraskan praktik asesmen di sekolah dasar dengan tuntutan paradigma multiliterasi. Meskipun konsep multiliterasi telah banyak dibahas dalam literatur pendidikan, implementasi dan evaluasi yang komprehensif di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan (Kurniaman et al., 2025). Kondisi ini diperkuat dengan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang dirilis oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menempatkan Indonesia pada peringkat yang masih jauh di bawah rata-rata OECD, meski terdapat sedikit kenaikan dibandingkan siklus 2018 (Kurniaman et al., 2025). Kondisi ini mengisyaratkan bahwa masalah literasi di Indonesia bukan hanya persoalan kekurangan bahan ajar atau rendahnya motivasi belajar, melainkan berkaitan lemahnya sistem asesmen untuk memantau, mendiagnosis, dan meningkatkan kemampuan literasi berkelanjutan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar praktik asesmen di sekolah dasar, khususnya di Indonesia, masih

didominasi oleh pendekatan yang bersifat konvensional dan berorientasi pada pengukuran hasil akhir semata. Guru sekolah dasar kerap mengalami kesulitan dalam merancang instrumen asesmen yang mampu menangkap kemampuan literasi murid secara holistik (Putu et al., 2022). Selain itu, Kurikulum Merdeka di Indonesia semakin menekankan pentingnya asesmen yang berpusat pada murid dan berorientasi pada proses pembelajaran, yang sejalan dengan prinsip-prinsip multiliterasi (Winangsih et al., 2025). Hal ini mendorong pendidik untuk mengadopsi pendekatan asesmen formatif, sumatif, dan otentik yang berbasis multiliterasi (Ali et al., 2025; Zhang et al., 2024). Namun, integrasi ketiga jenis asesmen ini dalam kerangka multiliterasi di sekolah dasar belum sepenuhnya terpetakan dan dipahami.

Studi sebelumnya telah mengkaji asesmen multiliterasi pada pendidikan dasar. Studi oleh Nisa et al., (2025), menganalisis tren pembelajaran dan asesmen di sekolah dasar Indonesia serta menyoroti peluang dan tantangan dalam mengintegrasikan berbagai pendekatan asesmen. Asesmen multiliterasi juga dapat diintegrasikan

dengan STEM untuk meningkatkan keterampilan 4C murid (Utomo & Farhan, 2026). Lebih lanjut Neina et al., (2025), mengeksplorasi asesmen multiliterasi berbasis komunitas untuk pendidikan inklusif. Penelitian lain menemukan adanya peran teknologi dalam asesmen multiliterasi (Neina et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian besar studi cenderung berfokus pada salah satu aspek asesmen atau multiliterasi secara terpisah, atau pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga menyisakan celah dalam pemahaman yang komprehensif di sekolah dasar.

Penelitian mengenai asesmen multiliterasi yang telah diteliti memunculkan celah penelitian yaitu belum adanya integrasi dan implementasi terpadu antara asesmen formatif, sumatif, dan otentik dalam konteks paradigma multiliterasi di sekolah dasar secara holistik. Studi sebelumnya seringkali berfokus pada pengembangan instrumen asesmen tertentu atau efektivitas satu jenis asesmen, tanpa memberikan gambaran menyeluruh ketiga paradigma asesmen ini dapat saling melengkapi untuk mengukur dan mengembangkan multiliterasi murid secara optimal. Kesenjangan lainnya

adalah kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai praktik nyata guru di sekolah dasar dalam mengintegrasikan ketiga jenis asesmen tersebut untuk multiliterasi. Pemahaman tentang tantangan dan strategi yang digunakan guru di lapangan sangat penting untuk merumuskan rekomendasi yang relevan dan berkelanjutan.

Novelty studi ini terletak pada analisis komprehensif dan terintegrasi terhadap praktik asesmen formatif, sumatif, dan otentik dalam paradigma multiliterasi di sekolah dasar. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung parsial, penelitian ini akan secara spesifik menginvestigasi bagaimana ketiga jenis asesmen berinteraksi dan berkontribusi terhadap pengembangan dan pengukuran multiliterasi murid secara holistik. Pendekatan ini akan memberikan perspektif baru mengenai sinergi antarjenis asesmen dalam konteks multiliterasi, serta mengidentifikasi model praktik terbaik yang dapat diadopsi oleh pendidik di sekolah dasar. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi unik dengan mengeksplorasi persepsi dan pengalaman guru dalam mengimplementasikan asesmen

multiliterasi. Berdasarkan tinjauan yang telah dipaparkan, studi ini bertujuan menganalisis secara mendalam praktik asesmen formatif, sumatif, dan otentik dalam konteks paradigma multiliterasi di sekolah dasar, mengidentifikasi tantangan dalam implementasinya

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kasus karena memungkinkan peneliti untuk menyelami makna, pengalaman, dan perspektif partisipan secara holistik dalam lingkungan yang sesungguhnya (Creswell & Creswell, 2018). Subyek penelitian adalah guru kelas 2 sebagai perwakilan kelas bawah serta guru kelas 6 sebagai perwakilan dari kelas atas. Pemilihan subjek dilakukan melalui *purposive sampling*, di mana kriteria seleksi didasarkan pada kemampuan subjek untuk memberikan informasi kaya dan relevan dengan pertanyaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa lembar wawancara yang dikembangkan dengan merujuk pada pedoman dari panduan pembelajaran dan asesmen Kemendikdasmen serta dokumen multiliterasi yang diterbitkan oleh NLG (Kemendikbudristek, 2021;

NLG, 1996). Adapun indikator yang digunakan sesuai NLG yaitu *situated practice*, *overt construction*, *critical framing*, *transformed practice*, dan *multimodality* (NLG, 1996). Langkah pemerolehan informasi di lapangan dilakukan secara komprehensif melalui wawancara mendalam terhadap guru kelas bawah dan atas serta diperkuat dengan studi dokumentasi dan pengamatan langsung terhadap dinamika pembelajaran di dalam kelas.

Dalam mengolah data yang diperoleh, peneliti menerapkan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga rangkaian prosedur utama, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Tahap reduksi dilaksanakan dengan cara mengidentifikasi, menyaring, dan mengelompokkan temuan lapangan agar tetap fokus pada tujuan utama penelitian. Setelah data tersaring, informasi tersebut disusun dalam format narasi deskriptif yang sistematis guna memberikan gambaran fenomena yang jelas dan mudah dipahami. Rangkaian analisis ini diakhiri dengan penarikan simpulan yang didasarkan pada identifikasi pola

serta pemaknaan mendalam terhadap data yang ada, yang kemudian diverifikasi untuk memastikan kredibilitas hasil akhir penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini secara cermat menginvestigasi praktik asesmen multiliterasi di jenjang sekolah dasar. Temuan kunci mengindikasikan adanya lintasan perkembangan yang bertahap dan progresif dalam pemahaman serta implementasi asesmen multiliterasi, sejalan dengan perbedaan karakteristik kognitif dan pedagogis pada setiap jenjang kelas. Observasi ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang dinamika asesmen di lapangan, tetapi menyoroti evolusi pedagogis yang responsif terhadap tuntutan multiliterasi di era digital.

Hasil penelitian menunjukkan praktik asesmen multiliterasi di sekolah berkembang secara bertahap seiring dengan perbedaan jenjang kelas. Pada kelas II, asesmen masih bersifat praktis, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan belajar murid. Temuan ini sejalan dengan Raudhatunnur & Shaleh, (2025) yang menekankan bahwa asesmen pada jenjang awal pendidikan dasar harus

adaptif dan responsif terhadap tahap perkembangan kognitif murid yang masih berada pada fase konkret operasional, sebagaimana diuraikan oleh teori perkembangan kognitif Piaget. Guru memaknai asesmen formatif sebagai aktivitas pemantauan harian yang dilakukan secara spontan melalui observasi, tanya jawab, serta penugasan sederhana. Dalam praktiknya, asesmen formatif, sumatif, dan otentik telah dilakukan. Namun tidak selalu bersamaan dalam satu waktu. Asesmen formatif dilakukan setiap hari untuk mengetahui perkembangan anak, asesmen sumatif pada akhir materi, dan asesmen otentik dilakukan berdasarkan karakteristik materi yang diajarkan. Asesmen formatif dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan murid serta memberi umpan balik konstruktif (Raudhatunnur & Shaleh, 2025).

Berbeda halnya dengan kelas VI, guru tidak hanya menguasai konsep teoretis asesmen formatif, sumatif, dan otentik, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran yang terencana di kelas. Asesmen di sini diposisikan sebagai instrumen strategis yang multifungsi yaitu untuk memfasilitasi

perbaikan proses belajar, mengukur pencapaian kompetensi, dan mengevaluasi kemampuan murid dalam mengaplikasikan pengetahuan skenario dunia nyata. Pergeseran paradigma ini, dari asesmen sebagai sekadar pengukuran menjadi bagian integral dari siklus pembelajaran, selaras dengan argumen Hofer & Hofer, (2026), yang menyerukan konseptualisasi asesmen untuk menciptakan ruang pembelajaran yang lebih inklusif dan multiliterasi.

Asesmen formatif dilaksanakan kedua jenjang yang menunjukkan perbedaan dalam implementasinya. Di kelas II, asesmen formatif umumnya melibatkan respons langsung murid, seperti menjawab pertanyaan sederhana atau menceritakan kembali materi. Metode ini efektif untuk mengidentifikasi pemahaman literal dan kemampuan mengingat kembali pada murid kelas bawah, namun masih terbatas dalam menggali pemahaman yang lebih mendalam. Temuan ini didukung Purwulan, (2024) bahwa karakteristik perkembangan kognitif murid kelas rendah menuntut pendekatan asesmen yang lebih konkret dan berfokus pada aspek pemahaman awal.

Praktek asesmen formatif di kelas VI telah berevolusi menjadi lebih kompleks dan reflektif. Guru mengadopsi beragam strategi, termasuk diskusi kelompok, pertanyaan, jurnal refleksi, dan tugas berbasis analisis untuk mendorong murid menggali pemahaman secara lebih mendalam. Bukti belajar yang dikumpulkan tidak hanya terbatas pada jawaban benar atau salah, melainkan juga mencakup proses berpikir, konstruksi argumen, dan kemampuan interpretasi informasi dari berbagai sumber. Praktik ini sangat sejalan dengan penelitian Sucipta et al., (2023) yang menegaskan bahwa asesmen formatif yang efektif pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi harus secara aktif mempromosikan metakognisi dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Lebih lanjut, perbedaan dalam pemberian umpan balik juga signifikan. Pada kelas II, umpan balik bersifat korektif langsung, sementara di kelas VI, umpan balik lebih konstruktif dan terstruktur, mendorong refleksi dan revisi, sehingga menjadi sebuah indikator penguatan aspek metakognitif yang krusial (Ni & Lam, 2025).

Asesmen sumatif telah memperlihatkan diferensiasi yang jelas antarmenjang. Di kelas II, asesmen sumatif didominasi oleh tes tertulis sederhana yang berfokus pada pemahaman dasar, dengan format soal yang cenderung tertutup. Hal ini mencerminkan penekanan pada *lower order thinking skills* (LOTS) yang dianggap sesuai untuk murid usia dini (Nurwahidah et al., 2026). Namun, di kelas VI, asesmen sumatif telah berkembang menjadi lebih variatif dan menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills* - HOTS). Guru mengintegrasikan tes tertulis dengan tugas berbasis analisis, interpretasi teks, perbandingan informasi dari berbagai sumber, dan evaluasi media, termasuk pemanfaatan teks multimodal. Murid mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi esensial sesuai tingkatannya yang dapat dibantu menggunakan multimodal (Marlina & Erita, 2022; Purwanto et al., 2025).

Pada asesmen otentik menunjukkan perbedaan yang signifikan. Di kelas II, tugas-tugas otentik masih bersifat sederhana dan berbasis pengalaman pribadi murid, seperti menggambar atau

menceritakan kegiatan sehari-hari. Tugas semacam ini efektif dalam membantu murid mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman konkret mereka (Cahyono et al., 2023). Namun, di kelas VI, asesmen otentik dirancang dalam bentuk tugas berbasis masalah nyata, di mana murid ditantang mengidentifikasi masalah di lingkungan sekitar, menganalisis penyebabnya, dan merumuskan solusi dalam bentuk produk nyata. Contohnya laporan, poster kampanye, presentasi, atau video. Penilaian terhadap tugas-tugas ini dilakukan secara lebih sistematis menggunakan rubrik yang komprehensif, mencakup aspek isi, analisis, kreativitas, dan kualitas penyajian. Asesmen seperti ini efektif dalam mendukung pengembangan multiliterasi yang lebih komprehensif, memungkinkan murid untuk mengintegrasikan beragam sumber informasi dan mengomunikasikan gagasan efektif (Masruha, 2026).

Berdasarkan hasil perspektif multiliterasi, kelas II mengimplementasikan pendekatan ini secara implisit melalui penggunaan media konkret seperti gambar, benda nyata, dan video sederhana melalui tayangan Papan Interaktif Digital

(PID). Guru memanfaatkan media ini untuk memfasilitasi pemahaman konsep secara visual dan kontekstual, meskipun belum secara eksplisit mendorong analisis mendalam ketika pembelajaran (Neina & Burhanudin, 2024). Sebaliknya, di kelas VI, multiliterasi diintegrasikan secara lebih eksplisit dan sistematis. Guru secara menggunakan berbagai jenis teks multimodal dan secara aktif mendorong murid untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi makna melalui beragam mode, termasuk teks tertulis, visual, dan digital dengan memanfaatkan PID, telepon pintar, dan laptop. Murid tidak hanya diharapkan memahami informasi, tetapi juga dilatih untuk mengkritisi sumber, membandingkan perspektif, dan menghasilkan karya orisinal yang merefleksikan pemahaman mendalam (Neina & Burhanudin, 2024).

Penggunaan multimodalitas terbukti memberikan dampak positif pada kedua jenjang dengan peningkatan pemahaman dasar di kelas II dan pengembangan berpikir kritis, analisis, serta kreativitas di kelas VI (Heng et al., 2026; Rowe & Pennington, 2025). Secara holistik, temuan penelitian ini mengonfirmasi

bahwa implementasi asesmen multiliterasi di sekolah dasar bersifat progresif, beradaptasi dengan tingkat kognitif dan karakteristik perkembangan murid. Paradigma ini ditandai peningkatan kompleksitas kognitif, diversifikasi bentuk asesmen, penggunaan media yang lebih kaya, dan kedalaman proses berpikir. Temuan ini secara kuat mendukung teori perkembangan kognitif Piaget, yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir murid berkembang dari tahap konkret menuju abstrak seiring dengan peningkatan usia dan akumulasi pengalaman (Wardani, 2022). Oleh karena itu, asesmen multiliterasi efektif harus dirancang secara diferensiasi, disesuaikan dengan tahap perkembangan ini, serta menyediakan *scaffolding* yang memadai untuk memfasilitasi transisi dari pemahaman dasar ke keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Namun, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan krusial dalam implementasi asesmen multiliterasi. Tantangan tersebut meliputi heterogenitas kesiapan murid, keterbatasan waktu yang dialami guru dalam merancang asesmen yang komprehensif, serta kebutuhan mendesak akan penguatan

kompetensi guru mengintegrasikan multiliterasi secara sistematis. Tantangan-tantangan ini sejalan dengan isu-isu yang sering muncul dalam konteks implementasi kurikulum baru, di mana dukungan profesional berkelanjutan dan pengembangan instrumen asesmen adaptif menjadi prasyarat mutlak (Selayani & Bayu, 2022). Kesiapan guru dalam mengelola asesmen multiliterasi kompleks memerlukan investasi dalam pelatihan yang berkesinambungan dan akses terhadap sumber daya pedagogis yang memadai (Nabhan & Hab, 2025).

D. Kesimpulan

Praktik asesmen multiliterasi di sekolah dasar menunjukkan pola perkembangan yang jelas dan terstruktur dari kelas rendah ke kelas tinggi, merefleksikan peningkatan kompleksitas kognitif dan pedagogis. Asesmen formatif, sumatif, dan otentik berevolusi dari pendekatan yang lebih praktis dan berorientasi pada pemahaman dasar menjadi lebih konseptual, reflektif, dan menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi. Integrasi multimodalitas juga menjadi lebih eksplisit dan sistematis pada jenjang yang lebih tinggi, mendukung

pengembangan multiliterasi yang komprehensif. Meskipun demikian, tantangan terkait kesiapan murid, waktu, dan kompetensi guru masih perlu diatasi untuk mengoptimalkan implementasi asesmen multiliterasi secara efektif. Dukungan melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan instrumen asesmen adaptif, serta integrasi teknologi yang lebih efektif dalam pembelajaran menjadi krusial untuk mencapai tujuan pendidikan multiliterasi yang holistic.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. R., Hadi, S., Purbani, W., Nuriyah, S., Utomo, M., Biddinika, M. K., & Hastuti, D. (2025). Evaluating the implementation of E-portfolio-based learning in ELT Through the CIPP model: A qualitative descriptive study in Indonesia. *English Language Teaching Educational Journal*, 8(3), 177–191.
- Cahyono, B. T., Prihatin, R., Sukmawati, F., & Santosa, E. B. (2023). Development of Authentic Assessment with Project Based Learning Approach in Primary School Students. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 539–548. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.3987>
- Cartner, H., & Hallas, J. (2020). Aligning assessment , technology , and multi-literacies. *E-Learning*

- and Digital Media*, 17(2), 131–147.
<https://doi.org/10.1177/2042753019899732>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches 5th ed* (5th ed.). Sage Publications, Inc.
- Heng, L. M., Powell, S. J., & Davis, B. (2026). Exploring intersectionality and critical multimodal literacy through a children's picture book about forced displacement and child refugees. *Early Years*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/09575146.2025.2607574>
- Hofer, B., & Hofer, B. (2026). Re-imagining assessment – creating spaces for sustainable multilingual and multi-competence testing multilingual and multi-competence testing ARTICLE HISTORY. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 1229, 1–17. <https://doi.org/10.1080/17501229.2026.2620621>
- Indriyani, V., Triana, H., Helda, T., Zakarya, Z., & Fendi, H. (2025). From Literacy to Multiliteracy: Validity and Practicality of The Multiliteracy Integrative Learning (MULGRANING) Model. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 510–527. <https://doi.org/10.46843/jpm.v4i2.465>
- Kemendikbudristek. (2021). *Pembelajaran Paradigma Baru*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniaman, O., Hadriana, H., Islami, N., Putra, Z. H., & Fajar, B. Al. (2025). Trends in learning and assessment used in elementary schools in Indonesia: Opportunities and challenges. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(3), 374–388.
- Lim, F. V., Toh, W., & Nguyen, T. T. H. (2022). Multimodality in the English language classroom: A systematic review of literature. *Linguistics and Education*, 69(June). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.linged.2022.101048>
- Marlina, Ri., & Erita, Y. (2022). Analisis Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Soal Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08(2), 3004–3015.
- Masruha, H. I. (2026). Rekonseptualisasi Asesmen Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Pendekatan Berbasis Literasi Multimodal untuk Era Digital. *Jurnal Buana Kata: Pendidikan, Bahasa, Dan Ilmu Komunikasi*, 3(1), 76–82.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis_ A Methods Sourcebook Edition 3* (3 Edition). Sage Publications, Inc.
- Nabhan, S., & Hab, A. (2025). Development and validation of the Teacher Multiliteracies Scale (

- TMS) for English language teacher education. *System*, 131(February), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.system.2025.103673>
- Nabhan, S., & Habok, A. (2026). Beliefs and practices of multiliteracies in English language teacher education: Psychometric properties using Rasch analysis. *Research Methods in Applied Linguistics*, 5(100310), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.rmal.2026.100310>
- Neina, Q. A., & Burhanudin, M. (2024). Pedagogical Principles as the Basis for Multiliteracy Assessment in Literature Learning in Higher Education. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(12), 3996–4007.
- Neina, Q. A., Qomariyah, U., Purwo, A., & Utomo, Y. (2025). Community-Based Multiliteracy Assessment as a Strategy for Strengthening Inclusive Education. *International Journal of Education and Literature*, 4(1), 135–143.
- Ni, Y., & Lam, R. (2025). Students' perceptions of multiliteracies development using AI-assisted portfolio assessment. *Pedagogies: An International Journal*, 1–28. <https://doi.org/10.1080/1554480X.2025.2545212>
- Nisa, I. K., Ellianawati, E., & Isdaryanti, B. (2025). Strategi Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 467–480.
- NLG. (1996). A Pedagogy of Multiliteracies: Designing Social Futures. *Harvard Educational Review*, 66(1), 60–93.
- Nurwahidah, L. S., Masrini, I., Tanjung, R., & Rahmalia, R. (2026). Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Literasi Dan Numerasi Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(1), 91–98.
- Purwanto, J., Faizah, U., Permataningtyas, D., Amelia, R., & Finanda, T. (2025). Pemanfaatan Teks Multimodal dalam Perancangan Soal Literasi Bagi Guru Bahasa Indonesia SMP Se-Kabupaten Sragen. *Masyarakat Berkarya: Jurnal Pengabdian Dan Perubahan Sosial*, 2(4), 53–65.
- Purwulan, H. (2024). Kajian Perkembangan Kognitif Dan Psikologi Anak Pada Tingkat Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(04), 375–382.
- Putu, N., Budiastini, P., Astawan, I. G., & Widian, I. W. (2022). Instrumen Multiliterasi pada Literasi Baca Tulis , Literasi Numerasi , dan Literasi Sains bagi Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 3(3), 357–367.
- Raudhatunnur, R., & Shaleh, S. (2025). Penyusunan Instrumen Berbasis Computerized Adaptive Test (CAT) untuk Mengukur Perkembangan Kognitif Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPKn: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 04(01), 73–82.

- Rowe, L. W., & Pennington, V. (2025). Journal of Second Language Writing Multilingual learners ' digital book composing : Examining circulation of translingual , multimodal resources in an elementary classroom. *Journal of Second Language Writing*, 67(September 2024), 101180. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2025.101180>
- Selayani, N. K., & Bayu, G. W. (2022). Pembelajaran Berbasis Multiliterasi di Sekolah Dasar: Bagaimana Mengoptimalkannya? *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(3), 466–478.
- Sucipta, I. W., Candiasa, I. M., Sudirtha, I. G., & Ganesha, U. P. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Bentuk Asesmen Formatif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 13(2), 168–178.
- Utomo, E. S., & Farhan, A. (2026). Development of multiliteracy assessment with the STEAM approach to enhance 4C skills in geometry learning. *Infinity Journal of Mathematics Education*, 15(1), 59–88.
- Wardani, H. K. (2022). Pemikiran Teori Kognitif Piaget di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16(1), 7–19. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.12251>
- Winangsih, S., Tri, Y., & Muhtar, T. (2025). Pedagogik Multiliterasi : Paradigma Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 997–1002.
- Zhang, H., Ge, S., Rashid, M., & Mohd, B. (2024). Heliyon Formative assessment in K-12 English as a foreign language education : A systematic review. *Heliyon*, 10(10), e31367. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31367>